

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Melalui pendidikan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki wawasan, kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian yang baik serta budi pekerti yang luhur. Pendidikan di Indonesia cukup sering mengalami perubahan kurikulum, perubahan tersebut dilakukan agar kualitas pendidikan terus mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Kurikulum yang digunakan sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013 atau Kurtilas. Namun, pada tahun 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mulai membuka pendaftaran implementasi Kurikulum Merdeka bagi satuan pendidikan.

Pada tahun 2023 Kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara bertahap oleh beberapa sekolah. Sehingga guru harus belajar beradaptasi di masa transisi penerapan Kurikulum Merdeka. Penetapan pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022/2023 ini ditetapkan dalam SK Nomor 044/H/KR/2022 dan ditandatangani pada 12 Juli 2022. SK tersebut secara resmi menetapkan daftar satuan pendidikan yang ditunjuk sebagai pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka tahun ajaran 2022/2023. SK ini menjadi dasar bagi sekolah untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam perencanaan pembelajaran, asesmen, dan pelaporan capaian peserta didik.

Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan

Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berorientasi pada pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, memberi ruang yang luas bagi peserta didik untuk berkreasi dan berekspresi, serta menekankan pada kemandirian mereka dalam belajar. Hal tersebut disebabkan, dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, peran guru bukan sebagai sumber utama pemberi pengetahuan, melainkan sebagai orang yang berperan untuk membimbing, mendorong, dan memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, agar mereka dapat menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri.

Dalam Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran utama yang harus dipelajari oleh peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Keterlibatan Bahasa Indonesia dalam kurikulum menunjukkan betapa pentingnya peserta didik untuk memahami mata pelajaran tersebut, karena Bahasa Indonesia merupakan fondasi yang krusial dalam konteks pendidikan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada pembelajaran berbasis teks serta diterapkan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar mampu berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan komunikatif baik lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks kehidupan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada penggunaan keterampilan berbahasa dalam berbagai tujuan dan konteks kehidupan sehingga dalam proses pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan empat elemen keterampilan berbahasa tersebut, yang meliputi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keterampilan berbahasa

menulis biasanya terletak di akhir materi dalam setiap bab yang harus dipelajari peserta didik. Hal ini disebabkan, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks bagi peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi elemen terakhir yang dipelajari karena dalam prosesnya dapat melibatkan keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai karena dapat membentuk peserta didik yang cakap dalam berbahasa, berkomunikasi, berekspresi, dan berpikir.

Ketika menulis, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis agar dapat menuangkan ide dan gagasannya menjadi tulisan yang jelas, mudah dipahami, terstruktur, dan sesuai dengan tata bahasa. Selain itu, mereka juga harus memahami setiap struktur dan unsur kebahasaan yang berbeda sesuai dengan jenis materi, agar tulisan yang dihasilkan relevan dan sesuai dengan konteks materi yang dipelajari. Salah satu materi yang dipelajari oleh peserta didik kelas VIII, pada bab 6 di akhir semester genap, yaitu teks pidato. Dalam materi tersebut, salah satu elemen yang harus dicapai adalah kegiatan menulis teks pidato.

Penulis melakukan wawancara kepada tiga guru Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya, untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII sehingga fenomena yang ditemukan dan informasi yang diperoleh dapat saling menguatkan karena tidak hanya dari pandangan satu orang guru. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ai Nurnailawati, S.Pd. selaku guru kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya, diperoleh informasi awal mengenai kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran

menulis teks pidato, yaitu mengembangkan ide. Hal tersebut diketahui oleh guru ketika sedang melaksanakan pembelajaran menulis di kelas, kondisi tersebut tercermin dari hasil tulisan peserta didik yang cenderung mengikuti pola contoh yang diberikan oleh guru, hanya diganti beberapa halnya saja seperti judul dan tempatnya.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua guru Bahasa Indonesia kelas VIII lainnya, yakni Bapak Irpan Nopiana, S.Pd. dan Ibu Hj. Lina S.Pd. diperoleh informasi mengenai kesulitan pembelajaran menulis yang dialami peserta didik, berkaitan dengan belum optimalnya kemampuan mereka dalam mengembangkan ide dan tema. Selain itu, peserta didik juga kesulitan membedakan paragraf dan kalimat. Guru menyatakan bahwa kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kebiasaan membaca dan literasi peserta didik yang belum optimal. Berdasarkan pengalaman mengajar, guru mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca, cenderung menghasilkan tulisan yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang kurang terbiasa membaca.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Liriwati dkk. (2024, hal. 4) yang mengatakan

Keterampilan literasi dan kemampuan membaca siswa yang baik memungkinkan mereka untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik, mengikuti instruksi, dan menganalisis informasi secara kritis. Mereka dapat mengembangkan kemampuan menulis yang efektif untuk menyampaikan pemikiran dan ide-ide mereka secara jelas.

Kemudian, informasi yang dikemukakan oleh guru, diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Mereka menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu materi yang dirasakan cukup sulit dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan menemukan dan mengembangkan ide, memahami struktur teks, serta memilih kata yang tepat ketika menulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik yang dikemukakan sebelumnya, diperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran menulis pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya sebelum penelitian dilaksanakan. Informasi tersebut digunakan sebagai deskripsi awal lokasi penelitian.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Al-Tabany (2017, hal. 141) yang mengatakan “Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi itu dapat digunakan”.

Secara teoretis, karakteristik model CTL relevan diterapkan dalam pembelajaran menulis karena kegiatan menulis tidak hanya menuntut peserta didik memahami konsep suatu materi, tetapi mereka juga harus aktif mengembangkan gagasan, mengorganisasikan ide, serta menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan bermakna. Dalam pembelajaran menulis teks pidato, topik yang diangkat seringkali berkaitan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga peserta didik perlu aktif dalam proses berpikir, penggalan informasi, serta pengembangan gagasan yang berasal dari pengalaman maupun lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran menulis.

Hal tersebut sejalan dengan model CTL yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Karakteristik model ini, terwujud melalui tujuh prinsip CTL yang diintegrasikan ke dalam langkah-langkah pembelajaran, meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Melalui kegiatan konstruktivisme peserta didik membangun pemahaman awal mengenai teks pidato berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Selanjutnya, melalui pemodelan peserta didik dapat belajar dari contoh teks yang diberikan, untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi yang dipelajari. Kemudian, melalui kegiatan inkuiri dan bertanya, peserta didik dapat menemukan informasi, serta mengklarifikasi berbagai informasi yang berkaitan dengan topik pidato sehingga gagasan yang akan ditulis menjadi lebih kaya dan terarah.

Lalu, tahap masyarakat belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar gagasan melalui diskusi, dan menyusun sebuah tulisan yang berkaitan dengan konteks nyata, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, tahap refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meninjau kembali hasil tulisan yang telah disusun serta membantu peserta didik memperoleh umpan balik terhadap hasil tulisannya. Sementara penilaian autentik, membantu guru dalam menilai hasil tulisan peserta didik melalui proses yang telah dilakukan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa model CTL belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis teks pidato. Selama ini guru lebih sering menggunakan model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), maupun model pembelajaran berbasis permainan. Dengan demikian, penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk menguji penerapan model CTL pada konteks pembelajaran yang belum pernah menggunakan model tersebut sebelumnya.

Guna mendukung uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Heru dan Nuning Wahyuningsih mengenai penerapan model CTL terhadap kemampuan menulis. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Heru (2018) dengan judul, “Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang”. Menunjukkan hasil penelitian berupa model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil menulis teks pidato pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang.

Persamaan penelitian Agus Heru dengan penelitian ini, terletak pada penggunaan model CTL dan kemampuan menulis teks pidato sebagai variabel penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dalam penelitian Agus Heru melibatkan peserta didik jenjang MA kelas XI, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik jenjang SMP kelas VIII.

Penelitian lain dilakukan oleh Nuning Wahyuningsih (2017), dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Catatan

Harian dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Peserta Didik Kelas X SMAN 2 Cirebon”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dengan catatan harian dalam pembelajaran menulis cerpen pada peserta didik kelas X SMAN 2 Kota Cirebon efektif dan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nuning Wahyuningsih terletak pada penggunaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran menulis, yang berkaitan dengan permasalahan mengembangkan ide, sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan jenjang sekolah yang digunakan. Penelitian Nuning Wahyuningsih berfokus pada materi menulis cerpen dengan catatan harian di kelas X jenjang SMA, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada materi menulis teks pidato pada peserta didik jenjang SMP kelas VIII.

Meskipun penelitian mengenai penerapan CTL dalam pembelajaran menulis telah dilakukan sebelumnya, berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model CTL terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP masih terbatas. Selain itu, penelitian pada konteks lokasi SMP Negeri 10 Tasikmalaya juga belum ditemukan. Oleh karena itu, berdasarkan landasan teoretis dan penelitian terdahulu yang penulis gunakan, perlu dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh model CTL terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya. Penelitian ini juga dilakukan untuk memperkaya kajian mengenai penggunaan model pembelajaran CTL

terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksperimen karena bertujuan untuk mengujicobakan model pembelajaran CTL dalam proses pembelajaran menulis teks pidato. Melalui metode ini, penulis dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model CTL terhadap kemampuan menulis teks pidato peserta didik. Metode eksperimen memungkinkan penulis membandingkan hasil belajar antardua kelas yang berbeda, yakni kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran CTL, dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL digunakan pada kelas kontrol karena merupakan model yang umum digunakan dalam pembelajaran serta memiliki keterkaitan dengan model CTL dalam penggunaan konteks kehidupan nyata. Meskipun demikian, kedua model tersebut memiliki perbedaan pada fokus utamanya. Model CTL menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman dan situasi nyata kehidupan peserta didik, sedangkan PBL lebih berorientasi pada pemecahan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, PBL diterapkan melalui tahapan orientasi masalah, mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, membimbing penyelidikan berkelompok, mengembangkan dan menyajikan, serta menganalisis dan mengevaluasi.

Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen semu karena penulis hanya menggunakan kelas yang telah terbentuk di sekolah sehingga tidak memungkinkan penulis untuk melakukan randomisasi peserta didik ke dalam kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol. Akibat tidak dilakukan randomisasi, masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Faktor lain yang dimaksud, yakni seperti motivasi belajar, karakteristik peserta didik, dan perbedaan kemampuan awal. Namun, untuk meminimalkan pengaruh faktor tersebut, penulis melakukan *pretest* serta menggunakan subjek penelitian yang memiliki karakteristik yang relatif homogen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merealisasikan penelitian ini dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Menulis Teks Pidato (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, bagaimana pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dari setiap variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan dari hasil kemampuan menulis teks

pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026 setelah diberikan perlakuan.

2. Kemampuan Menulis Teks Pidato

Kemampuan menulis teks pidato yang dimaksud penulis dalam penelitian ini, yaitu kesanggupan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026 dalam menulis teks pidato.

3. Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Menulis Teks Pidato

Pengaruh model pembelajaran CTL yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak yang dihasilkan dari penggunaan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan menulis teks pidato.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan berpengaruh atau tidaknya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, baik secara teoretis ataupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai penerapan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan menulis teks pidato. Serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh model CTL pada kemampuan menulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah mengembangkan ide dalam pembelajaran menulis agar mendapatkan hasil belajar yang optimal, terutama dalam pembelajaran menulis teks pidato dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi tenaga pendidik mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks pidato sehingga model pembelajaran yang digunakan semakin tepat, beragam, dan menarik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi pihak sekolah, terkait efektivitas penggunaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.